KEKERABATAN BAHASA MELAYU, BAHASA ANGKOLA, DAN BAHASA MINANGKABAU: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

M. Raphi Parhan Butar-Butar[1], Ermanto Ermanto[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]raphiparhan350@gmail.com, [2]ermanto@fbs.ac.id

ABSTRAK

Kekerabatan bahasa menunjukkan hubungan atau persamaan antarbahasa yang dapat dilihat melalui kesamaan kosakata, fonologi, dan struktur bahasa. Penelitian ini mengkaji kekerabatan bahasa Melayu, bahasa Angkola, dan bahasa Minangkabau menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik rekam dan catat serta metode kuantitatif melalui leksikostatistik dan glotokronologi. Analisis dilakukan melalui klasifikasi pasangan kata identik dan korespondensi bunyi untuk mengetahui persentase kekerabatan serta lama waktu pisah antarbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan bahasa Melayu dan Minangkabau sebesar 76,5%, bahasa Angkola dan Melayu sebesar 52%, serta bahasa Angkola dan Minangkabau sebesar 53,5%. Berdasarkan glotokronologi, bahasa Melayu dan Minangkabau diperkirakan berpisah sekitar 617 tahun lalu, sedangkan bahasa Angkola terpisah dari kelompok Melayu–Minangkabau sekitar 1.474 tahun lalu. Selain itu, ditemukan korespondensi bunyi sebanyak 198 kosakata pada bahasa Angkola–Melayu, 202 kosakata pada bahasa Angkola–Minangkabau, dan 221 kosakata pada bahasa Melayu–Minangkabau dari total 600 data penelitian.

Kata Kunci : *Linguistik Historis Komparatif, Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau*

PENDAHULUAN

Bahasa pada mulanya berasal dari satu nenek moyang yang masih memiliki hubungan di masa lalu. Kekerabatan antar bahasa dapat dianalisis melalui waktu pemisahan dan persentase bahasa yang saling berkaitan. Kekerabatan bahasa adalah sekumpulan bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa yang memiliki sejarah perkembangan yang serupa, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang berkekerabatan atau mirip pernah berasal dari satu bahasa proto yang sama (Syafi'i, 2019). Teori ini diperkuat oleh pendapat Keraf (2010) yang menyatakan bahwa setiap bahasa yang termasuk dalam satu rumpun tertentu dapat ditelusuri kembali asal-usulnya hingga mencapai suatu bentuk bahasa purba (proto-language) melalui metode perbandingan.

Salah satu metode untuk memahami hubungan antar bahasa adalah dengan memanfaatkan teori Linguistik Historis Komparatif. Verhaar menyatakan bahwa Linguistik Historis Komparatif merupakan disiplin linguistik yang menganalisis perubahan dan evolusi bahasa seiring waktu dengan membandingkan bahasa-bahasa yang diduga memiliki hubungan kekerabatan (Verhaar, 2012). Dengan metode ini, keterkaitan genealogis antara bahasa dapat dikenali melalui kesamaan sistem fonologis, morfologis, dan leksikal yang dimiliki bahasa-bahasa itu. Pendapat ini diperkuat oleh Keraf (2010) yang menegaskan bahwa metode perbandingan dalam linguistik historis memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi bentuk-bentuk bahasa purba (*proto-language*) melalui analisis perbedaan sistematis yang ditemukan dalam bahasa-bahasa kerabat.

Kelompok bahasa Nusantara merupakan rumpun bahasa yang berasal dari keluarga besar bahasa Austronesia yang tersebar luas di wilayah kepulauan Indonesia (Ermanto, 2020). Rumpun bahasa ini memiliki karakteristik leksikal dan struktural yang relatif serupa serta menjadi dasar perkembangan berbagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah Nusantara. Salah satu klasifikasi utama dalam kelompok ini adalah kelompok bahasa Sumatera, yaitu bahasa-bahasa yang digunakan di wilayah daratan Pulau Sumatera. Kelompok bahasa ini mencakup berbagai bahasa daerah seperti Bahasa Minangkabau, Bahasa Aceh, Bahasa Batak, Bahasa Melayu Jambi, Bahasa Rejang, Bahasa Angkola, dan Bahasa Lampung, yang masing-masing berkembang sesuai konteks sosial budaya, geografi, dan sejarah penuturnya. Keberagaman bahasa dalam kelompok Sumatera mencerminkan kekayaan budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas linguistik masyarakat Indonesia.

Namun demikian, tiga bahasa dari kelompok Sumatera, yaitu Bahasa Melayu di Kota Tanjungbalai, Bahasa Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Bahasa Minangkabau di Kota Padang, masih menunjukkan sejumlah perbedaan fonologis, leksikal, dan morfologis yang menimbulkan ketidakjelasan mengenai hubungan linguistik di antara ketiganya. Kondisi ini menimbulkan persoalan mengenai sejauh mana tingkat kekerabatan antara ketiga bahasa tersebut, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menentukan dan memetakan hubungan kekerabatan linguistik secara sistematis dan ilmiah.

Beberapa bahasa yang akan dikaji dengan menggunakan Linguistik Historis Komparatif pada penelitian ini yakni bahasa Melayu di Kelurahan Pulau Simardan, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara, bahasa Angkola di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dan bahasa Minangkabau di Kelurahan

Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Ketiga bahasa ini masih digunakan oleh penduduk setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Dunggio (2013) menyatakan bahwa Bahasa Melayu di Pesisir Timur Sumatera Utara berfungsi sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) yang vital dalam konteks masyarakat multietnis di kawasan ini. Perannya sangat sentral dalam perdagangan, interaksi sosial sehari-hari, dan bahkan dalam media lokal, menjembatani komunikasi antarberbagai suku seperti Jawa, Batak, Tionghoa, dan Minangkabau. Naibaho, dkk (1997) menyatakan bahwa Bahasa Angkola memiliki status sebagai lingua franca atau bahasa komunikasi utama bagi masyarakat Tapanuli Selatan. Kedudukan bahasa ini mengatasi ranah pemakaian, digunakan secara menyeluruh mulai dari percakapan dalam keluarga, interaksi sosial di masyarakat, hingga sebagai bahasa resmi dalam berbagai upacara ritual dan adat. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau, khususnya di Provinsi Sumatera Barat, dalam aktivitas sehari-hari. Status kebahasaan Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat ini selaras dengan pendapat Agustina (2014) yang mengungkapkan "Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yang hidup di daerah bagian barat pulau Sumatera. Berdasarkan sejarahnya, Bahasa Minangkabau dituturkan oleh penutur jati yang berada di wilayah kebudayaan Minangkabau itu sendiri, yaitu Provinsi Sumatera Barat."

Berdasarkan paparan mengenai ketiga bahasa tersebut, Bahasa Melayu, Bahasa Angkola, dan Bahasa Minangkabau layak dijadikan sebagai objek penelitian dalam kajian linguistik historis komparatif. Ketiganya menyediakan lapangan data yang kaya untuk menelusuri kekerabatan bahasa dalam rumpun Austronesia, khususnya Melayu, di Sumatera bagian tengah dan utara.

Penelitian sebelumnya mengenai kekerabatan bahasa yang dilakukan oleh Ritonga (2020) berjudul "Kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Simalungun, dan Bahasa Toba" menganalisis pewarisan dan inovasi fonem vokal dari Protobahasa Austronesia (PAN). Pada penelitian ini juga ditemukan pola inovasi yang khas pada setiap bahasa, misalnya dalam Bahasa Angkola, fonem PAN /a/ mengalami perubahan menjadi /e/ dan /ɛ/, sementara dalam Bahasa Simalungun, fonem PAN /ə/ berubah menjadi /a/. Bahasa Toba menunjukkan pola yang relatif lebih konservatif dengan mempertahankan beberapa fonem seperti PAN /a/, meskipun juga memiliki inovasinya sendiri. Kemudian ditemukan penelitian oleh Diva Nitama Putri, Suryadi, dan Mujid (2022) dengan judul "Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar" 7.membahas korespondensi fonemis antara Bahasa Melayu Langkat dan Bahasa Melayu Makasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif dan berhasil menemukan formula korespondensi bunyi secara teratur, seperti /nŋ/, /mŋ/, /ie/, /ea/, dan lain-lain, baik dalam bunyi vokal maupun konsonan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan karena berasal dari rumpun Austronesia dan menunjukkan kesamaan fonologis secara konsisten berdasarkan daftar leksikal dasar.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, penelitian mengenai kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, dan Bahasa Minangkabau menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan bilateral antara bahasa-bahasa Batak (seperti Toba, Angkola, Simalungun, Karo), bahasa-bahasa Melayu (seperti Melayu Jambi, Palembang, Langkat, Pesisir Sibolga), dan Bahasa Minangkabau secara terpisah, namun belum ada penelitian yang secara khusus menyatukan ketiga kelompok bahasa ini dalam satu analisis komparatif yang komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi perubahan fonologis, morfologis, dan leksikal pada tiga bahasa yang diteliti, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat kesamaan leksikal serta memperkirakan waktu pisah antarbahasa sebagai gambaran awal hubungan kekerabatannya.

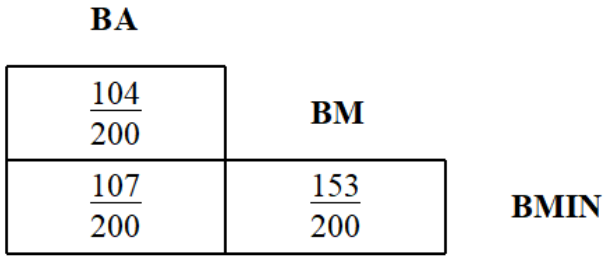
Objek penelitian meliputi bahasa Angkola di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara; bahasa Melayu di Kelurahan Pulau Simardan, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara; serta bahasa Minangkabau di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Data penelitian berupa 200 kosakata dasar Morris Swadesh dan 400 kosakata budaya yang diperoleh dari tiga informan pada masing-masing bahasa sesuai kriteria Mahsun (2012). Pengumpulan data dilakukan melalui metode cakap, pancing, rekam, dan catat (Mahsun, 2012).

Setelah data terkumpul, setiap kosakata dimasukkan ke dalam format sesuai bahasa masing-masing. Dari tiga informan tiap bahasa, dipilih kosakata yang paling dominan, yaitu bentuk yang identik atau paling banyak disepakati oleh minimal dua informan, sebagai data representatif. Kosakata terpilih kemudian disusun dalam format per bahasa agar memudahkan proses perbandingan. Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang menunjukkan korespondensi bunyi, kemudian menghitung tingkat kekerabatan dan waktu pisah menggunakan rumus leksikostatistik dan glotokronologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kekerabatan Bahasa Angkola (BA), Bahasa Melayu (BM), dan Bahasa Minangkabau (BMIN)

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, kata kerabat antara tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Angkola dengan bahasa Melayu sebanyak 104 kata kerabat; (2) antara bahasa Angkola dengan bahasa Minangkabau sebanyak 107 kata kerabat; dan (3) antara bahasa Melayu dengan bahasa Minangkabau sebanyak 153 kata kerabat dari 200 kosakata dasar Swadesh. Kosakata kerabat antara ketiga bahasa tersebut akan dijelaskan lebih rinci dengan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Jumlah Kata Kerabat antara Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, dan Bahasa Minangkabau

Banyaknya kata kerabat pada gambar tersebut didapatkan setelah mengklasifikasikan data menggunakan tabel dengan penanda huruf (A), (B), dan (C). Dalam analisis linguistik historis

komparatif, data bahasa Angkola (kolom pertama) diberi penanda (A). Jika data bahasa Melayu (kolom kedua) memiliki kekerabatan dengan bahasa Angkola, maka ditandai dengan (A), sedangkan jika tidak berkerabat diberi penanda (B). Pada bahasa Minangkabau (kolom ketiga), data yang berkerabat dengan bahasa Angkola juga ditandai (A). Jika hanya berkerabat dengan bahasa Melayu, maka diberi penanda (B). Namun, apabila tidak menunjukkan kekerabatan dengan bahasa Angkola maupun bahasa Melayu, maka ditandai dengan (C). Jumlah kata kerabat kemudian dapat dihitung dengan melihat kesamaan penanda kekerabatan tersebut.

Tabel 1. 200 Kosakata Swadesh Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, dan Bahasa Minangkabau

No.	Gloss Kosakata Swadesh	Bahasa Angkola	Bahasa Melayu	Bahasa Minangkabau	BA	BM	BMIN
1.	tangan	taŋan	taŋan	taŋan	A	A	A
2.	kiri	siambiraŋ	kiχi	kida	A	B	C
3.	kanan	siamun	kanan	suoʔ	A	B	C
4.	kaki	pat	kaki	kaki	A	B	B
5.	berjalan	mardalan	bajalan	jalan	A	A	A
6.	jalan	dalan	jalan	jalan	A	A	A
7.	datang	ro	datang	tibo	A	B	C
8.	belok	manikuŋ	keloʔ	beloʔ	A	B	B
9.	berenang	marlaŋe	baχonaŋ	baranaŋ	A	B	B
10.	kotor	dursun	kotoχ	kumuh	A	B	C
11.	debu	abu	dobu	abu	A	A	A
12.	kulit	kulit	kulit	kuliʔ	A	A	A
13.	punggung	taŋgoruŋ	puŋguŋ	puŋguaŋ	A	B	C
14.	perut	butua	poχut	paruiʔ	A	B	B
15.	tulang	tulaŋ	tulaŋ	tulaŋ	A	A	A
16.	usus	usus	usus	usus	A	A	A
17.	hati	ate	ati	hati	A	A	A
18.	susu	susu	susu	susu	A	A	A
19.	bahu	abara	bahu	bahu	A	B	B
20.	tahu	boto	tau	tau	A	B	B
21.	berpikir	marpikir	bapikiχ	bapiki	A	A	A
22.	takut	mabiar	gamaŋ	takuiʔ	A	B	C
23.	darah	mudar	daχah	darah	A	B	B
24.	kepala	ulu	kapalo	kapalo	A	B	B
25.	leher	talonan	lehеχ	lihi	A	B	B
26.	rambut	obuʔ	χambut	rambuiʔ	A	A	A
27.	hidung	hiduŋ	iduŋ	iduaŋ	A	A	A
28.	bernapas	marnapas	banapas	baaŋoʔ	A	A	C
29.	mencium	maŋumma	mancium	maidu	A	B	C
30.	mulut	baba	muncuŋ	muncuaŋ	A	B	B
31.	gigi	ipon	gigi	gigi	A	B	B

32.	lidah	dilah	lidah	lidah	A	A	A
33.	tertawa	martata	tagolaʔ	galaʔ	A	B	B
34.	menangis	martaŋis	manaŋis	manaŋih	A	A	A
35.	muntah	muta	muntah	muntah	A	A	A
36.	meludah	marsitijur	maludah	meliu	A	B	C
37.	makan	maŋan	makan	makan	A	A	A
38.	mengunyah	maŋuɲah	maŋuɲah	maŋuɲah	A	A	A
39.	memasak	marmasaʔ	mamasaʔ	mamasaʔ	A	A	A
40.	minum	minum	minum	minum	A	A	A
41.	menggigit	maŋargut	maŋgigit	maŋgigiʔ	A	B	B
42.	mengisap	maŋisop	maŋisap	maŋisoʔ	A	A	A
43.	mendengar	mambege	mandoŋaχ	mandaŋa	A	B	B
44.	telinga	supiŋ	taliŋo	taliŋo	A	B	B
45.	mata	mata	mato	mato	A	A	A
46.	melihat	ligi	maneŋoʔ	mancaliʔ	A	B	C
47.	menguap	maŋuap	maŋuap	maŋuoʔ	A	A	A
48.	tidur	modom	tidoχ	laloʔ	A	B	C
49.	berbaring	modom-modom	bagoleʔ	bagoleʔ	A	B	B
50.	bermimpi	marnipi	manimpi	rasian	A	A	C
51.	duduk	juguk	duduʔ	duduʔ	A	B	B
52.	berdiri	joŋjoŋ	togaʔ	tagaʔ	A	B	B
53.	orang	alaʔ	oχaŋ	uraŋ	A	B	B
54.	laki-laki	alaklai	laki-laki	laki-laki	A	B	B
55.	perempuan	adaboru	paχampuan	padusi	A	B	C
56.	anak	anak	anaʔ	anaʔ	A	A	A
57.	suami	suami	laki	laki	A	B	B
58.	isteri	isteri	bini	bini	A	B	B
59.	ibu	inaŋ	omaʔ	amaʔ	A	B	B
60.	bapak	amaŋ	ayah	abaʔ	A	B	C
61.	rumah	bagas	χumah	rumah	A	B	B
62.	atap	tarup	atap	atoʔ	A	B	B
63.	nama	guar	namo	namo	A	B	B
64.	berkata	maŋecet	bacakap	bakato	A	B	C
65.	tali	tali	tali	tali	A	A	A
66.	mengikat	makkobet	manambat	maŋabeʔ	A	A	A
67.	menjahit	manjait	manjait	manjaiʔ	A	A	A
68.	jarum	jarum	jaχum	jarum	A	A	A
69.	berburu	marburu	babuχu	baburu	A	A	A
70.	menembak	manembak	manembaʔ	manembaʔ	A	A	A
71.	menikam	manikam	manikam	manikam	A	A	A
72.	memukul	mambalbal	mamotuʔ	maaboʔ	A	B	C
73.	mencari	manjalaki	mancaχi	mancari	A	B	B

74.	membunuh	mambunuh	mambunuh	mambunuh	A	A	A
75.	mati	mate	mati	mati	A	A	A
76.	hidup	maŋolu	idup	idui?	A	B	B
77.	menggaruk	maŋgaruk	maŋgaχu?	maŋgaui?	A	A	A
78.	memotong	manaŋgo	mamotoŋ	maŋare?	A	B	C
79.	kayu	martorop	kayu	kayu	A	B	B
80.	membelah	manaba?	mambolah	mambalah	A	B	B
81.	tajam	tajom	tajam	tajam	A	A	A
82.	tumpul	majal	muntul	maja	A	B	A
83.	bekerja	karejo	bakaχojo	bakarajo	A	A	A
84.	menanam	mananom	mananam	batanam	A	A	A
85.	memilih	mamili?	mamilih	mamilih	A	A	A
86.	bertumbuh	martumbuh	tumbuh	bakambaŋ	A	A	C
87.	bengkak	boŋka?	boŋka?	baŋka?	A	A	A
88.	memeras	mamoro?	mamoχah	marameh	A	A	A
89.	memegang	maniop	manjamah	mamaci?	A	B	C
90.	menggali	maŋgali	maŋgali	maŋali	A	A	A
91.	membeli	manabusi	mamboli?	mambali	A	B	B
92.	membuka	mambuka?	mambuka?	mambuka?	A	A	A
93.	melempar	maŋambukkon	malutaχ	mambae	A	B	C
94.	mengetuk	manoktok	manoko?	manoko?	A	A	A
95.	jatuh	madabu	campa?	jatuh	A	B	C
96.	anjing	anjiŋ	anjiŋ	anjiaŋ	A	A	A
97.	burung	uŋgas	buχuŋ	buruaŋ	A	B	B
98.	telur	tolor	toluχ	talu	A	A	A
99.	bulu	bulu	bulu	bulu	A	A	A
100.	sayap	haboŋ	sayap	sayo?	A	B	B
101.	terbang	habaŋ	taχobaŋ	tabaŋ	A	A	A
102.	tikus	motci	tikus	manci?	A	B	A
103.	daging	dagiŋ	dagiŋ	dagiaŋ	A	A	A
104.	lemak	tabo-tabo	loma?	lama?	A	B	B
105.	ekor	ikur	ikuχ	iku	A	A	A
106.	ular	ulok	ulaχ	ula	A	A	A
107.	cacing	caciŋ	caciŋ	caciaŋ	A	A	A
108.	kutu	hutu	kutu	kutu	A	A	A
109.	nyamuk	roŋit	ɲamu?	raŋi?	A	B	A
110.	laba-laba	laba-laba	lawah-lawah	lawah-lawah	A	B	B
111.	ikan	ikan	ikan	lau?	A	A	C
112.	busuk	busuk	busu?	busu?	A	A	A
113.	batang	bataŋ	bataŋ	bataŋ	A	A	A
114.	daun	buluŋ	daun	daun	A	B	B
115.	akar	akar	akaχ	aka	A	A	A

116.	bunga	buŋa	buŋo	buŋo	A	A	A
117.	buah	buah	buah	buah	A	A	A
118.	rumput	rupput	χumput	rumpuiʔ	A	A	A
119.	tanah	tanoʔ	tanah	tanah	A	A	A
120.	batu	batu	batu	batu	A	A	A
121.	pasir	pasir	pasiχ	kasiʔ	A	A	A
122.	air	aeʔ	aeχ	ai	A	A	A
123.	mengalir	maŋalir	maŋaliχ	maili	A	A	A
124.	laut	laut	laut	lauiʔ	A	A	A
125.	garam	sira	gaχam	garam	A	B	B
126.	danau	dano	dano	danau	A	A	A
127.	hutan	ariraŋ	utan	rimbo	A	B	C
128.	langit	laŋit	laŋit	laŋiʔ	A	A	A
129.	bulan	bula	bulan	bulan	A	A	A
130.	bintang	bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	A	A	A
131.	awan	awan	awan	awan	A	A	A
132.	kabut	ombun	kabut	kabuiʔ	A	B	B
133.	hujan	udan	ujan	hujan	A	A	A
134.	guntur	toŋgur	guχuh	patuih	A	B	C
135.	kilat	kilat	potiχ	kileʔ	A	B	A
136.	angin	alogo	aŋin	aŋin	A	B	B
137.	meniup	maŋombus	maŋombus	ambuih	A	A	A
138.	panas	nilas	panas	aŋeʔ	A	B	C
139.	dingin	madiŋin	diŋin	diŋin	A	A	A
140.	kering	koriŋ	koχiŋ	kariaŋ	A	A	A
141.	basah	maraek	basah	basah	A	B	B
142.	berat	borat	boχat	bareʔ	A	A	A
143.	api	api	api	api	A	A	A
144.	membakar	mambakar	mambakaχ	mambaka	A	A	A
145.	asap	timuk	asap	asoʔ	A	B	B
146.	abu	abu	abu	abu	A	A	A
147.	hitam	lomlom	itam	hitam	A	B	B
148.	putih	buttar	putih	putih	A	B	B
149.	merah	raraʔ	meχah	merah	A	A	A
150.	kuning	kuniŋ	kuniŋ	kuniaŋ	A	A	A
151.	hijau	rata	ijo	hijau	A	B	B
152.	kecil	menek	kociʔ	keteʔ	A	B	B
153.	besar	godaŋ	togap	gadaŋ	A	B	A
154.	pendek	pondok	pendeʔ	pendeʔ	A	A	A
155.	panjang	ginjaŋ	panjaŋ	panjaŋ	A	A	A
156.	tipis	tipis	nipis	tipih	A	A	A
157.	tebal	tapal	tobal	taba	A	A	A
158.	sempit	soppit	sompit	sampiʔ	A	A	A

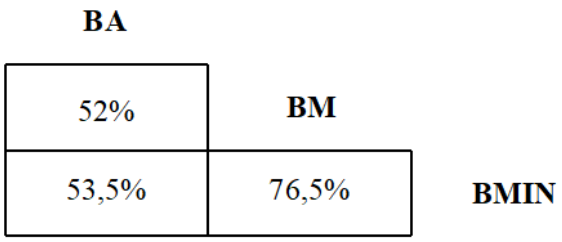
159.	lebar	bolaʔ	lebaχ	laweh	A	B	C
160.	sakit	accit	sakit	sakiʔ	A	A	A
161.	malu	maila	sogan	malu	A	B	A
162.	tua	matobaŋ	tuo	gaeʔ	A	B	C
163.	baru	baru	baχu	baru	A	A	A
164.	baik	burju	baeʔ	eloʔ	A	B	C
165.	jahat	jahat	jahat	jaeʔ	A	A	A
166.	benar	botul	bonaχ	bana	A	B	B
167.	malam	borŋin	malam	malam	A	B	B
168.	hari	ari	aχi	hari	A	A	A
169.	tahun	tahun	taun	tahun	A	A	A
170.	kapan	andigan	bilo	bilo	A	B	B
171.	sembunyi	monjap	basuχuʔ	mandoʔ	A	B	C
172.	naik	manaek	naeʔ	naiʔ	A	A	A
173.	di	di	di	di	A	A	A
174.	di dalam	di bagasan	di dalam	di dalam	A	B	B
175.	di atas	di ginjaŋ	di atas	di ateh	A	B	B
176.	di bawah	di toru	di bawah	di bawah	A	B	B
177.	ini	on	ini	iko	A	B	B
178.	itu	i	itu	sinan	A	B	C
179.	jauh	dao	jauh	jauh	A	A	A
180.	dekat	donok	dokat	dakeʔ	A	A	A
181.	di mana	di dia	di mano	dima	A	B	B
182.	saya	au	aku	aden	A	A	C
183.	kamu, engkau	ho	kau	waʔaŋ	A	B	C
184.	ia/dia	ia	dio	iɲo	A	A	A
185.	kita	hita	kito	awaʔ	A	A	C
186.	kami	hami	kami	kami	A	A	A
187.	mereka	halai	oχaŋtu	məreka	A	B	C
188.	apa	aha	apo	apo	A	B	B
189.	siapa	ise	sapo	siapo	A	B	B
190.	lain	lain	laen	lain	A	A	A
191.	semua	sudeʔ	samuo	sadoe	A	B	A
192.	dan, dengan	soŋon	dan, samo	jo	A	B	C
193.	jika	muda	kolo	jikoʔ	A	B	C
194.	bagaimana	soŋonda	macamano	baa	A	B	C
195.	tidak	indaʔ	taʔ	indaʔ	A	B	A
196.	hitung	etoŋ	kiχo	ituaŋ	A	B	A
197.	satu	sada	satu	cieʔ	A	A	C
198.	dua	dua	duo	duo	A	A	A
199.	tiga	tolu	tigo	tigo	A	B	B

200.	empat	opat	ompat	ampeʔ	A	A	A
		Kata kerabat BA - BM				104 kosakata	
		Kata kerabat BA - BMIN				107 kosakata	
		Kata kerabat BM - BMIN				153 kosakata	

Berdasarkan jumlah kata kerabat ketiga bahasa tersebut, dapat ditetapkan perentase tingkat kekebaratannya. Untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan antar ketiga bahasa tersebut digunakan rumus Crowley (dalam Ermanto, 2020) sebagai berikut:

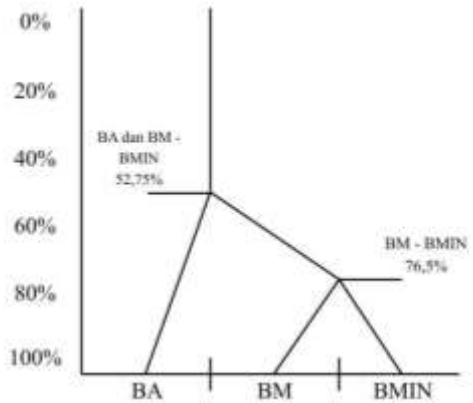
$$\text{Persentase kata kerabat BA} - \text{BM} = \frac{jumlah\ kata\ kerabat}{jumlah\ kata\ dasar} \text{ x } 100\%$$

Dengan menerapkan rumus Crowley, diperoleh persentase kekerabatan antara bahasa Angkola, Melayu, dan Minangkabau berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh sebagai berikut: (1) kekerabatan antara bahasa Angkola dan Melayu sebesar 52%; (2) antara bahasa Angkola dan Minangkabau sebesar 53,5%; dan (3) antara bahasa Melayu dan Minangkabau sebesar 76,5%. Gambaran persentase kekerabatan ketiga bahasa tersebut disajikan lebih rinci pada gambar berikut.



Gambar 1. Persentase Kekerabatan antara Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, dan Bahasa Minangkabau

Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa BM satu kelompok dengan BMIN dengan tingkat kekerabatan sebesar 76,5%. Adapun persentase kekerabatan antara BA dengan BM-BMIN diperoleh dari rata-rata kedua nilai, yaitu (52% + 53,5%) : 2 = 52,75%. Hubungan kekerabatan ketiga bahasa tersebut dapat divisualisasikan melalui diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, dan Bahasa Minangkabau

Penetapan tingkat suatu isolek berdasarkan hasil perhitungan persentase melalui teknik leksikostatistik mengacu pada pendapat Crowley (dalam Ermanto, 2020) berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Kekerabatan Bahasa

No.	Tingkat Kekerabatan	Persentase Kekerabatan
1.	dialek dari satu bahasa	81% - 100%
2.	bahasa dari satu subkeluarga	55% - 80%
3.	subkeluarga dari satu keluarga	28% - 54%
4.	keluarga dari satu turunan (*stock)*	13% - 27%
5.	turunan (*stock*) dari satu pilum	5% - 12%

Berdasarkan klasifikasi Crowley di atas, bahasa Melayu di Kota Tanjungbalai dan bahasa Minangkabau di Kota Padang yang memiliki persentase kekerabatan sebesar 76,5% dapat dikelompokkan sebagai bahasa dalam satu subkeluarga. Sementara itu, bahasa Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan yang memiliki tingkat kekerabatan sebesar 52% dengan bahasa Melayu di Kota Tanjungbalai dan 53,5% dengan bahasa Minangkabau di Kota Padang menunjukkan bahwa hubungan bahasa Angkola dengan kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai subkeluarga dalam satu keluarga yang sama.

Waktu Pisah Antara Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, dan Bahasa Minangkabau

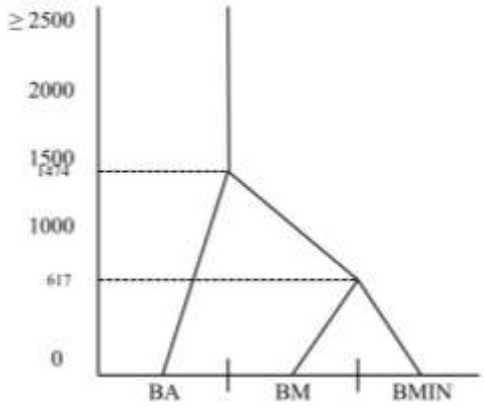
Berdasarkan persentase kekerabatan antara bahasa Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan, bahasa Melayu di Kota Tanjungbalai, dan bahasa Minangkabau di Kota Padang, dapat ditentukan waktu pisah ketiga bahasa tersebut. Untuk menetapkan waktu pisah tersebut, terlebih dahulu perlu diketahui persentase keseluruhan kata kognat (berkerabat). Setelah persentase kata kognat diperoleh, waktu pisah antarbahasa dapat dihitung menggunakan teknik glotokronologi dengan rumus Crowley (dalam Ermanto, 2020), yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{log C}{2\ log\ r}$$

Keterangan:

t (time) = lama waktu pisah
log c (cognate) = logaritma dari persentase kata kerabat
log r (retensi) = lograitma untuk bilangan tetap dari retensi (bertahan)
kosakata dasar suatu bahasa sebanyak 80,5%
Waktu pisah = waktu sekarang - lama waktu pisah

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik glotokronologi dengan memanfaatkan nilai logaritma dari tabel logaritma, diperoleh bahwa waktu pisah antara bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau terjadi sekitar 617 tahun yang lalu. Sementara itu, waktu pisah antara kelompok bahasa Angkola dengan bahasa Melayu-Minangkabau diperkirakan sekitar 1474 tahun yang lalu, dihitung dari tahun 2026. Hubungan waktu pisah ketiga bahasa tersebut dapat divisualisasikan melalui diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Lama Waktu Pisah Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, dan Bahasa Minangkabau

Pengelompokan isolek berdasarkan lamanya waktu pisah melalui teknik glotokronologi mengacu pada pendapat Crowley (dalam Maksan & Ermanto, 2020).

Tabel 3. Pengelompokan Isolek Bahasa

No.	Pengelompokan Isolek	Lama Waktu Pisah
1.	dialek dari satu bahasa	0 - 500 tahun
2.	bahasa dari satu keluarga	500 - 2500 tahun
3.	keluarga dari satu rumpun	2500 - 5000 tahun
4.	rumpun dari satu mikrofilium	5000 - 7500 tahun
5.	mikrofilium dari satu mesofilium	7500 - 10000 tahun
6.	mesofilium dari satu makrofilium	lebih dari 10000 tahun

Berdasarkan klasifikasi Crowley tersebut, bahasa Melayu di Kota Tanjungbalai dan bahasa Minangkabau di Kota Padang yang memiliki waktu pisah sekitar 617 tahun yang lalu dapat dikategorikan sebagai bahasa dalam satu keluarga. Selanjutnya, bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau dengan bahasa Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan yang memiliki waktu pisah sekitar 1474 tahun yang lalu juga menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut termasuk dalam satu keluarga yang sama.

Korespondensi Bunyi Antara Bahasa Angkola, Bahasa Melayu, dan Bahasa Minangkabau

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 200 kosakata Swadesh untuk menentukan tingkat kekerabatan dan waktu pisah, serta menambahkan 400 kosakata budaya untuk mendeskripsikan korespondensi bunyi yang terjadi di antara ketiga bahasa tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 198 kosakata berkorespondensi antara bahasa Angkola dan bahasa Melayu, 202 kosakata antara bahasa Angkola dan bahasa Minangkabau, serta 221 kosakata antara bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau. Korespondensi tersebut mencakup berbagai bentuk, yaitu penggantian fonem, pengurangan fonem, dan penambahan fonem.

Penggantian bunyi kerap terjadi pada kosakata antara bahasa Angkola dan bahasa Melayu. Salah satu bentuknya adalah korespondensi fonem /a/ ~ /o/, misalnya pada kata ‘tebal’ dan ‘tapal’ dalam bahasa Angkola yang menjadi ‘tobal’ dalam bahasa Melayu. Selain itu, terdapat pula korespondensi /c/ ~ /k/, seperti pada kata ‘sakit’, yakni ‘accit’ dalam bahasa Angkola dan ‘sakit’

dalam bahasa Melayu, serta /k/ ~ /χ/ pada kata ‘ular’, yaitu ‘ulok’ dalam bahasa Angkola dan ‘ulaχ’ dalam bahasa Melayu, dan contoh lainnya.

Pengurangan bunyi juga ditemukan dalam perbandingan kedua bahasa tersebut, misalnya penghilangan fonem /r/ pada kata ‘bernapas’, yaitu ‘marnapas’ dalam bahasa Angkola menjadi ‘banapas’ dalam bahasa Melayu. Di samping itu, terdapat pula penambahan fonem, seperti penambahan /m/ pada kata ‘empat’, yang dalam bahasa Angkola berbentuk ‘opat’, sedangkan dalam bahasa Melayu menjadi ‘ompat’.

Pada perbandingan bahasa Angkola dan bahasa Minangkabau, penggantian bunyi juga sering terjadi. Salah satu bentuknya adalah korespondensi fonem /p/ ~ /m/, misalnya pada kata ‘sempit’, yaitu ‘soppit’ dalam bahasa Angkola dan ‘sampiʔ’ dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, terdapat korespondensi /o/ ~ /a/ pada kata ‘besar’, yakni ‘godaŋ’ dalam bahasa Angkola dan ‘gadaŋ’ dalam bahasa Minangkabau, serta /t/ ~ /ʔ/ pada kata ‘nyamuk’, yaitu ‘roŋit’ dalam bahasa Angkola dan ‘raŋiʔ’ dalam bahasa Minangkabau, dan contoh lainnya.

Pengurangan bunyi juga ditemukan dalam kedua bahasa tersebut, misalnya penghilangan fonem /r/ pada kata ‘berpikir’, yaitu ‘marpikir’ dalam bahasa Angkola menjadi ‘bapiki’ dalam bahasa Minangkabau. Di samping itu, terdapat pula penambahan fonem, seperti penambahan /i/ pada kata ‘rambut’, yang dalam bahasa Angkola berbentuk ‘obuʔt’, sedangkan dalam bahasa Minangkabau menjadi ‘rambuiʔ’.

Pada perbandingan bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau, penggantian bunyi juga kerap terjadi. Salah satu bentuknya adalah korespondensi fonem /a/ ~ /e/, misalnya pada kata ‘dekat’, yaitu ‘dokat’ dalam bahasa Melayu dan ‘dakeʔ’ dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, terdapat korespondensi /s/ ~ /h/ pada kata ‘tipis’, yakni ‘nipis’ dalam bahasa Melayu dan ‘tipih’ dalam bahasa Minangkabau, serta /χ/ ~ /r/ pada kata ‘orang’, yaitu ‘oχaŋ’ dalam bahasa Melayu dan ‘uraŋ’ dalam bahasa Minangkabau, dan contoh lainnya.

Pengurangan bunyi juga ditemukan dalam kedua bahasa tersebut, misalnya penghilangan fonem /χ/ pada kata ‘air’, yaitu ‘aeχ’ dalam bahasa Melayu menjadi ‘ai’ dalam bahasa Minangkabau. Di samping itu, terdapat pula penambahan fonem, seperti penambahan /a/ pada kata ‘mulut’, yang dalam bahasa Melayu berbentuk ‘muncuŋ’, sedangkan dalam bahasa Minangkabau menjadi ‘muncuaŋ’.

a) Korespondensi Bunyi Bahasa Angkola dengan Bahasa Melayu

Bentuk korespondensi bunyi antara bahasa Angkola dengan bahasa Melayu terjadi dalam bentuk penggantian, pengurangan, dan penambahan fonem seperti /a/ ~ /e/, /a/ ~ /o/, /a/ ~ /u/, /a/ ~ /ɵ/, /b/ ~ /p/, /c/ ~ /k/, /c/ ~ /s/, /c/ ~ /t/, /c/ ~ /ɵ/, /d/ ~ /j/, /d/ ~ /l/, /d/ ~ /n/, /d/ ~ /t/, /e/ ~ /a/, /e/ ~ /i/, /e/ ~ /o/, /ə/ ~ /a/, /ə/ ~ /i/, /ə/ ~ /o/, /g/ ~ /p/, /h/ ~ /k/, /h/ ~ /ɲ/, /h/ ~ /t/, /h/ ~ /ɵ/, /i/ ~ /a/, /i/ ~ /e/, /k/ ~ /h/, /k/ ~ /n/, /k/ ~ /ŋ/, /k/ ~ /t/, /k/ ~ /ʔ/, /k/ ~ /χ/, /k/ ~ /ɵ/, /l/ ~ /d/, /m/ ~ /b/, /m/ ~ /p/, /m/ ~ /ɵ/, /n/ ~ /k/, /n/ ~ /ɲ/, /n/ ~ /χ/, /n/ ~ /ɵ/, /ŋ/ ~ /k/, /ŋ/ ~ /n/, /ŋ/ ~ /ʔ/, /o/ ~ /a/, /o/ ~ /e, /o/ ~ /i/, /o/ ~ /u/, /o/ ~ /ɵ/, /p/ ~ /b/, /p/ ~ /m/, /r/ ~ /m/, /r/ ~ /χ/, /r/ ~ /ɵ/, /s/ ~ /c/, /s/ ~ /ɵ/, /t/ ~ /c/, /t/ ~ /k/, /t/ ~ /l/, /t/ ~ /n/, /t/ ~ /ʔ/, /t/ ~ /ɵ/, /u/ ~ /a/, /u/ ~ /o/, /u/ ~ /ɵ/, /ʔ/ ~ /h/, /ʔ/ ~ /t, /ʔ/ ~ /χ/, /ɵ/ ~ /a/, /ɵ/ ~ /b/, /ɵ/ ~ /d/, /ɵ/ ~ /h/, /ɵ/ ~ /i/, /ɵ/ ~ /k/, /ɵ/ ~ /l/, /ɵ/ ~ /m/, /ɵ/ ~ /n/, /ɵ/ ~ /o/, /ɵ/ ~ /s/, /ɵ/ ~ /t/, /ɵ/ ~ /u/, /ɵ/ ~ /ʔ/, dan /ʔ/ ~ /χ/. Dengan korespondensi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Angkola di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dan bahasa Melayu di Kelurahan Pulau Simardan, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai,

Provinsi Sumatera Utara memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini terlihat dari banyaknya fonem yang menunjukkan korespondensi.

b) Korespondensi Bunyi Bahasa Angkola dengan Bahasa Minangkabau

Bentuk korespondensi bunyi antara bahasa Angkola dengan bahasa Minangkabau terjadi dalam bentuk penggantian, pengurangan, dan penambahan fonem seperti /a/ ~ /e/, /a/ ~ /i/, /a/ ~ /o/, /a/ ~ /u/, /ɵ/, /c/ ~ /k/, /c/ ~ /n/, /c/ ~ /s/, /c/ ~ /t/, /c/ ~ /ɵ/, /d/ ~ /j/, /d/ ~ /l/, /d/ ~ /n/, /e/ ~ /a/, /e/ ~ /i/, /e/ ~ /o/, /ə/ ~ /a/, /g/ ~ /p/, /g/ ~ /ɵ/, /h/ ~ /k/, /h/ ~ /m/, /h/ ~ /ɲ/, /h/ ~ /t/, /h/ ~ /ɵ/, /i/ ~ /a/, /i/ ~ /e/, /i/ ~ /ɵ/, /k/ ~ /h/, /k/ ~ /ŋ/, /k/ ~ /ʔ/, /k/ ~ /ɵ/, /l ~ /d/, /l/ ~ /ɵ/, /m/ ~ /b/, /m/ ~ k/, /m/ ~ /n/, /m/ ~ /r/, /m/ ~ /ɵ/, /n/ ~ /k/, /n/ ~ /t/, /n/ ~ /o/, /n/ ~ /r/, /n/ ~ /ɵ/, /ŋ/ ~ /k/, /ŋ/ ~ /n/, /ŋ/ ~ /ɵ/, /o/ ~ /a/, /o/ ~ /e/, /o/ ~ /k/, /o/ ~ /u/, /p/ ~ /b/, /p/ ~ /k/, /p/ ~ /m/, /p/ ~ /ʔ/, /r/ ~ /m/, /r/ ~ /ʔ/, /r/ ~ /ɵ/, /s/ ~ /h/, /t/ ~ /c/, /t/ ~ /l/, /t/ ~ /n/, /t/ ~ /ʔ/, /t/ ~ /ɵ/, /u/ ~ /a/, /u/ ~ /e/, /ʔ/ ~ /h/, /ʔ/ ~ /ɵ/, /ɵ/ ~ /a/, /ɵ/ ~ /b/, /ɵ/ ~ /g/, /ɵ/ ~ /h/, /ɵ/ ~ /i/, /ɵ/ ~ /k/, /ɵ/ ~ /l/, /ɵ/ ~ /m/, /ɵ/ ~ /n/, /ɵ/ ~ /ɲ/, /ɵ/ ~ /ŋ/, /ɵ/ ~ /o/, /ɵ/ ~ /r/, /ɵ/ ~ /s/, /ɵ/ ~ /u/, dan /ɵ/ ~ /ʔ/. Dengan korespondensi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Angkola di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dan bahasa Minangkabau di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya fonem yang memperlihatkan korespondensi.

c) Korespondensi Bunyi Bahasa Melayi dengan Bahasa Minangkabau

Bentuk korespondensi bunyi antara bahasa Melayu dengan bahasa Minangkabau terjadi dalam bentuk penggantian, pengurangan, dan penambahan fonem seperti /a/ ~ /e/, /a/ ~ /ə/, /a/ ~ /i/, /a/ ~ /o/, /a/ ~ /ɵ/, /b/~ /d/, /b/ ~ /ɵ/, /c/ ~ /t/, /d/ ~ /j/, /d/ ~ /ɵ/, /e/ ~ /a/, /e/ ~ /i/, /e/ ~ /u/, /ə/ ~ /a/, /g/ ~ /ɵ/, /h/ ~ /m/, /h/ ~ /ʔ/, /h/ ~ /ɵ/, /i/ ~ /a/, /i/ ~ /e/, /i/ ~ /ə/, /i/ ~ /o/, /i/ ~ /ɵ/, /j/ ~ /ɵ/, /k/ ~ /b/, /k/ ~ /g/, /l/ ~ /ɵ/, /m/ ~ /b/, /m/ ~ /n/, /m/ ~ /r/, /m/ ~ /ɵ/, /n/ ~ /k/, /n/ ~ /ŋ/, /n/ ~ /r/, /n/ ~ /t/, /n/ ~ /ɵ/, /ɲ/ ~ /n/, /ŋ/ ~ /ɵ/, /o/ ~ /a/, /o/ ~ /e/, /o/ ~ /u/, /o/ ~ /ɵ/, /p/ ~ /k/, /p/ ~ /ʔ/, /p/ ~ /ɵ/, /r/ ~ /ɵ/, /s/ ~ /h/, /s ~ /k/, /t/ ~/k/, /t/ ~ /n/, /t/ ~ /ʔ/, /t/ ~ /ɵ/, /u/~ /a/, /u/ ~ /i/, /u/ ~ /o/, /u/ ~ /ɵ/, /ʔ/ ~ /ŋ/, /ʔ/ ~ /ɵ/, /χ/ ~ /m/, /χ/ ~ /r/, /χ/ ~ /ʔ/, /χ/ ~ /ɵ/, /ɵ/ ~ /a/, /ɵ/ ~ /d/, /ɵ/ ~ /h/, /ɵ/ ~ /i/, /ɵ/ ~ /m/, /ɵ/ ~ /n/, /ɵ/ ~ /ɲ/, /ɵ/ ~ /ŋ/, /ɵ/ ~ /o/, /ɵ/ ~ /u/, dan /ɵ/ ~ /ʔ/.

Berdasarkan uraian tersebut, korespondensi bunyi pada bahasa Angkola di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, bahasa Melayu di Kelurahan Pulau Simardan, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara, serta bahasa Minangkabau di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat mencakup perubahan atau penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi yang dapat terjadi di posisi awal, tengah, maupun akhir kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis 200 kosakata Swadesh, ditemukan 104 kosakata kerabat antara bahasa Angkola dan bahasa Melayu, 107 antara bahasa Angkola dan bahasa Minangkabau, serta 153 antara bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau. Melalui teknik leksikostatistik dalam kajian Linguistik Historis Komparatif, diperoleh tingkat kekerabatan masing-masing sebesar 52%, 53,5%, dan 76,5%, yang menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut berasal dari satu keluarga bahasa yang sama, dengan bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau memiliki hubungan yang paling dekat. Perhitungan glotokronologi menggunakan rumus Crowley menunjukkan bahwa

bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau mulai berpisah sekitar 617 tahun lalu (sekitar tahun 1409 M), sedangkan bahasa Angkola dengan bahasa Melayu maupun bahasa Minangkabau berpisah sekitar 1474 tahun lalu (sekitar tahun 552 M). Selain itu, analisis terhadap 400 kosakata budaya menemukan 198 korespondensi bunyi antara bahasa Angkola dan bahasa Melayu, 202 antara bahasa Angkola dan bahasa Minangkabau, serta 221 antara bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau, dengan bentuk perubahan berupa penggantian, pengurangan, dan penambahan fonem pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, dkk. (2014). *Gramatika Bahasa Minangkabau*. Yogyakarta: Deepublish.

Dunggio, P. D. (2013). *Pengaruh Bahasa Etnis Terhadap Bahasa Melayu Dilaek Deli*. Medan: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara.

Ermanto. (2020). *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekerabatan Bahasa di Dunia.* Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Keraf G. (2010). *Linguistik Bandingan Historis (Edisi Revisi).* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Naibaho, J., & H., T. (1997). *Fonologi Bahasa Angkola.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Putri, D. N., Suryadi, & Mujid, F. A. (2022). *Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makassar.* Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 17(1), 102-107. Diakses pada 30 Mei 2025. https://doi.org/10.14710/nusa.17.1.102-110

Ritonga, S. R. L. 2020. *Kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Simalungun, dan Bahasa Toba*. [Doctoral Dissertation]. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada 6 Oktober 2025.

Syafi'i. M. (2019). *Pengantar Linguistik Historis Komparatif.* Yogyakarta: Deepublish.

Verhaar. J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.